

Sekilas Perkawinan Dini di Bali

Sita T. van Bemmelen

Perkawinan Dini: usia minimal

- U.U. Perkawinan 1974: 16 tahun untuk perempuan, 18/19 untuk laki-laki (patokan untuk kontribusi ini)
- Walau ada perubahan hukum adat pasca **desentralisasi** (MUDP 2010), itu tidak bermuara pada wacana / kontroverse tentang usia minimal .
- Perkawinan dini tidak dibenarkan dengan alasan **ajaran agama** mengizinkannya.

Perkawinan Dini: usia minimal

- Belum tentu orang di desa tahu substansi U.U. Perkawinan (**pluralism hukum**, perbedaan hukum formal-budaya hukum di Bali).
- Kebiasaan: menikah secara adat / agama dulu, baru menikah di catatan sipil dan itupun masih fenomenabar (**Kontrol Negara nol**)
- Orang tua etnis Bali tidak pusing tentang usia minimal, tetapi **tidak ingin** anak perempuan cepat menikah: lebih baik dia mencari uang dulu sebelum menikah untuk membantu orang tua apabila miskin (observasi kasus penulis)

Sebab utama perkawinan di bawah umur: Observasi: “kecelakaan”

- Orang yang menjodohkan anaknya: dulu lazim, khususnya di kalangan atas (keluarga berkasta tinggi, sampai tradisi ‘pingit’ dan endogami)
- sekarang kebanyakan orang muda menikah dengan cara **kawin lari** (upacara lebih murah) atas dasar suka sama suka, seringkali perempuan sudah hamil.
- Sebagian perempuan hamil masih di bawah umur 16 tahun, **tapi tidak direncanakan**

Masih terjadi?
Di mana?

Perkawinan dini yang dilatarbelakangi **kehamilan dini**

- Dari dulu budaya Bali masyarakat umum: fertilitas perlu dibuktikan, relatif permisif
- Anak perempuan lebih lama di sekolah, gerak-geriknya tidak dapat diawasi dengan mudah oleh ortu seperti dulu (tapi sering dipersalahkan)
- Mobilitas remaja meningkat: punya sepeda motor (atau bonceng di yang punya teman)
- Kontak dengan 'pacar' melalui HP mudah (backstreet bila ortu kurang setuju), adanya warnet

Anak itu 'darah kita' pengaruh sistem kekerabatan patrilineal

- Prosedur adat: delegasi laki-laki dari keluarga **anak remaja perempuan hamil di luar nikah** berkunjung ke pihak laki-laki untuk menuntut anaknya dikawini dengan berpakaian adat.
- Anak yang dikandung = 'hak dan kewajiban' keluarga besar pihak **laki-laki**, status anak harus dijamin.



Norma umum/orang tua:
Solusi satu-satunya: **perkawinan (dini)**

Pengaruh agama Hindu Bali

- Perempuan yang melahirkan anak di luar nikah = membuat wilayah desa 'leteh' (= 'kotor')
- Wilayah desa hanya dapat disucikan kembali melalui upacara yang harus ditanggung keluarga **pihak perempuan** (unsur diskriminasi)



anak perempuan **harus** dinikahkan
untuk **menghindari sanksi hukum adat**
oleh komunitas adat/agama
(beberapa kasus per tahun? Dimana?)

Anak hamil
diungsikan
ortu. Budaya
baru, kota?

Sikap yang menikah di bawah umur

Observasi berdasarkan beberapa kasus:

- Orang tua belum menganggap bersenggama dengan anak di bawah umur sebagai tindakan kriminal
- Remaja perempuan yang hamil: **'lega'** kalau orang tua berhasil mengurus perkawinannya, berusaha menyesuaikan diri di 'keluarga baru'.
- Anak laki-laki: **tidak berani melawan** bila diingatkan bahwa anak itu 'darah kamu', "tunduk"

Pengaruh sistem kekerabatan

- Pola pemukiman pasangan baru **patrilokal**: anak perempuan tercabut dari lingkungannya, bisa merupakan pengalaman traumatis.
- Bila **(ibu) mertua** kurang setuju dengan menantunya, ...
- Orang tua sendiri menganggap anaknya sudah '**kawin keluar**' sehingga kewajiban menyekolahkanya selesai
- Mertuanya tidak merasa menyekolahkan menantu termasuk kewajibannya.

Dampak perkawinan dini : umum

Persamaan dengan dampak yang ditemukan di daerah antara lain

- Anak perempuan putus sekolah
- Anak perempuan sudah hamil pada usia dia sendiri masih dalam proses pertumbuhan
- Perkawinan tidak kokoh, karena tidak berdasarkan saling kenal baik, cinta (KDRT, selingkuh di kemudian hari, main judi dlsb)
- Secara ekonomi pasangan belum bisa mandiri

Pasangan muda bisa saja baik-baik saja, bahkan bahagia, tetapi opsi untuk masa depan mereka sudah lebih terbatas ..

Penelitian

- Membandingkan keadaan di kota dengan di daerah pedesaan miskin terkait usia perkawinan: sejauh mana fenomena perkawinan dini, sebabnya, sikap, perilaku yang bersangkutan sama/berbeda?
- Sejauh mana norma adat / agama masih dipraktekkan?

Rencana Tindak Lanjut

Bahan diskusi untuk RTL dengan bertujuan untuk menurunkan perkawinan dini

- Pakai media sosial yang dituju kepada kelompok remaja dari 12 tahun ke atas, yang termasuk aspek yang **sensitif adat dan agama lokal** (low cost, cepat bersebar, apalagi kalau lucu2, mitra ada)
- Melalui ibu2 PKK? Ibu2 Parisada Hindu Dharma?